

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Penyakit demam tifoid merupakan suatu penyakit infeksi akut yang terdapat pada usus halus dengan gejala demam biasanya berkembang 1-3 minggu, yang mengakibatkan gangguan pencernaan dan dapat menurunkan tingkat kesadaran (Rahmatillah *et al.*, 2015). Demam tifoid banyak ditemukan dalam kehidupan masyarakat Indonesia, baik di pedesaan maupun perkotaan. Demam tifoid erat kaitannya dengan *higiene* pribadi dan sanitasi lingkungan seperti, higienitas makanan yang rendah, kebersihan tempat umum yang kurang, lingkungan yang kumuh serta kurangnya kesadaran masyarakat untuk hidup sehat (Kemenkes RI, 2013). Demam tifoid adalah suatu penyakit infeksi sistemik yang disebabkan oleh bakteri *Salmonella typhi*, biasanya menyerang manusia dengan cara masuk melalui aliran peredaran darah kemudian masuk ke hati dan limpa (Mansjoer dkk, 2007). Gejala demam tifoid biasanya berkembang 1-3 minggu setelah terpapar yang ditandai oleh demam tinggi, sakit kepala, bintik-bintik kemerahan pada dada, sembelit atau diare, malaise, dan pembesaran limpa dan hati (WHO, 2015).

Saat ini, kejadian demam tifoid di Indonesia semakin meningkat dan ini merupakan masalah kesehatan masyarakat. Menurut Rampengan (2016) kasus demam tifoid di beberapa rumah sakit besar, kecenderungan yang meningkat dari tahun ke tahun dengan rata-rata kesakitan 500/100.000 penduduk dengan kematian

antara 0,6%-5,0%. Demam tifoid termasuk penyakit dengan peringkat ketiga pasien rawat inap terbanyak di rumah sakit Indonesia. Pada tahun 2018 angka kejadian demam tifoid di Indonesia diperkirakan rata-rata 900.000 kasus pertahun dan angka kematian mencapai lebih dari 20.000 kasus (Riskesdas, 2018). Angka kesakitan demam tifoid pada anak usia 0-1 tahun (0,0/100.00), 2-4 tahun (148,7/100.000), 5-15 tahun (180,3/100.00),  $\geq$  16 tahun (51,2/100.000) pertahun. Hal ini menunjukkan bahwa penderita demam tifoid terbanyak pada usia 2-15 tahun (Kemenkes RI, 2013).

Penyebab utama penyakit demam tifoid adalah infeksi bakteri *Salmonella typhi* merupakan penyakit yang dapat bermanifestasi klinis berat karena komplikasinya dan mampu menyebabkan karier (Kemenkes RI, 2013). Kurangnya penanganan penyakit demam tifoid secara maksimal kemungkinan dikarenakan beberapa alasan, di antaranya yaitu adanya strain *Multidrug Resistant Salmonella typhi*, meningkatnya kejadian karier dan relaps, masih sulitnya membuat vaksin yang efektif, dan masih banyak penggunaan obat secara tidak rasional. Hal tersebut mengakibatkan pengobatan menjadi tidak efektif dan menyebabkan pasien harus mengulang pengobatan atau mengganti terapinya sehingga membutuhkan biaya yang lebih besar (Kemenkes RI, 2013).

*Multidrug Resistant Salmonella typhi* telah dilaporkan terjadi pada beberapa antibiotik di Pakistan dan Bangladesh. Penelitian di Pakistan melaporkan resistensi *Salmonella typhi* terhadap kloramfenikol sebesar 83,6% dan kotrimoksazol sebesar 79,1% (Khoharo dan Memon, 2014). Di Bangladesh resistensi *Salmonella*

*typhi* terhadap kotrimosazol dilaporkan sebesar 97,14%, azitromicin 95,29% dan seftriakson 68,57% (Rahman, 2015). Penelitian yang dilakuka di RSUP Dr. Kariadi Semarang terdapat penggunaan antibiotik sebesar 39,4 DDD/100, penggunaan seftriakson merupakan antibiotik yang paling banyak digunakan dan didapatkan hasil ketidaktepatan pengunaan antibiotik pada anak (Febian & Hapsari, 2012). Akibat dari resistensi dan ketidakrasionalan penggunaan obat, terjadi peningkatan angka kekambuhan (10-25%) dan lama penyakit serta kasus karier kronik. Kesalahan dalam penentuan bakteri penyebab demam juga dapat mengakibatkan kesalahan dalam penetapan terapi obat sehingga antibiotik yang digunakan tidak rasional (Kemenkes RI, 2013).

Lebih besarnya biaya yang dikeluarkan karena penggunaan antibiotik yang tidak rasional seharusnya dihindari karena termasuk kedalam pemborosan. Allah SWT berfirman :

وَأَاتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تَبْذِرْ تَبَذِيرًا  
 إِنَّ الْمُبْذِرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ط وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

٢٧

Artinya: “Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-

*pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya”.*

Evaluasi penggunaan obat perlu dilakukan secara berulang dengan menggunakan sistem atau metode yang terstandar karena sebagai acuan untuk selalu meningkatkan ketepatan penggunaan obat. Metode dalam mengevaluasi ketepatan penggunaan antibiotik adalah dengan melihat ketepatan indikasi, ketepatan pasien, ketepatan obat, ketepatan dosis, serta mengetahui berapa lama rawat pasien demam tifoid pediatrik berdasarkan Panduan Praktik Klinis (PPK) pada rumah sakit, Kementerian Kesehatan RI tahun 2013 tentang Sistematika Pedoman Pengendalian Penyakit Demam Tifoid dan Ikatan Dokter Anak Indonesia tahun 2016 yang menjelaskan tentang Dosis Obat Pediatri. Efektivitas penggunaan antibiotik dapat ditinjau dari catatan medik pasien mengenai keluhan pada pasien, hasil pemeriksaan dan catatan medik kondisi pulang pasien dari dokter.

*Length of stay* (LOS) atau lama hari rawat merupakan salah satu indikator mutu pelayanan medis yang diberikan oleh rumah sakit kepada pasien (*Quality of Patient Care*). LOS menunjukkan berapa hari lamanya seorang pasien dirawat inap pada satu periode perawatan. Satuan untuk lama rawat adalah hari, sedangkan cara menghitung lama rawat adalah dengan menghitung selisih antara tanggal pulang (keluar dari rumah sakit, baik hidup ataupun meninggal) dengan tanggal masuk rumah sakit. Umumnya data tersebut tercantum dalam formulir ringkasan

masuk dan keluar di rekam medik (Adisasmito, 2016). Rata-rata lama rawat pasien demam tifoid pediatrik adalah 3-5 hari dan 7-14 hari pada kasus *Multi Drug Resistance* (MDR) (Kemenkes, 2013).

RS PKU Muhammadiyah Gamping adalah rumah sakit milik amal usaha kesehatan Muhammadiyah yang merupakan rumah sakit swasta dan menjadi salah satu rujukan di DI Yogyakarta. Demam tifoid termasuk ke dalam 10 penyakit terbesar pasien rawat inap di Rumah Sakit milik Muhammadiyah. Berdasarkan hal tersebut perlu dilakukan studi mengenai evaluasi penggunaan antibiotik pada pasien demam tifoid pediatrik yang dirawat inap di RS PKU Muhammadiyah Gamping.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Apakah sudah tepat penggunaan antibiotik pada pasien demam tifoid di instalasi rawat inap RS PKU Muhammadiyah Gamping ?
2. Berapakah rata-rata lama rawat pasien demam tifoid pediatrik di instalasi rawat inap RS PKU Muhammadiyah Gamping ?

### C. Keaslian Penelitian

**Tabel 1.** Keaslian Penelitian

No.	Hal.	Keterangan
1.	Peneliti	Nur Laili Hekmawati, Nurul Mutmainah
	Judul penelitian	<i>Evaluasi Penggunaan Antibiotik Pada Pasien demam Tifoid Rawat Inap Di RS "X" Klaten tahun 2011</i>
	Metode penelitian	Retrospektif-deskriptif
	Hasil	Pengambilan sampel secara <i>purposive sampling</i> , didapatkan data sebanyak 100 kasus. Data dibandingkan dengan pedoman terapi RS X Klaten tahun 2007 meliputi ketepatan indikasi, pasien, obat dan dosisnya. Dari hasil eveluasi diketahui bahwa 100% tepat indikasi, 100% tepat pasien, 94% tepat obat dan 78% tepat dosis.
	Perbedaan	Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya terletak pada tempat, subjek, dan tahun yang berbeda.
2.	Peneliti	Ika Sutra Perwirahayu Aji Saputri
	Judul penelitian	<i>Evaluasi Penggunaan Antibiotik Pada Pasien Demam Tifoid Di Instalasi Rawat Inap RSAU Adi Soemarmo tahun 2015</i>
	Metode	Noneksperimental dengan pengambilan data retrospektif dianalisis secara deskriptif
	Hasil	Antibiotik untuk demam tifoid yang paling banyak digunakan di RSAU Adi Soemarmo adalah seftriakson (93,56%). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa antibiotik yang diresepkan memiliki 100% tepat indikasi, 88,9% tepat pasien, 41,67% tepat obat dan tidak ada data yang menunjukkan tepat dosis.
	Perbedaan	Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya terletak pada tempat, subjek, dan tahun yang berbeda.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengevaluasi penggunaan antibiotik pada pasien demam tifoid pediatrik di instalasi rawat inap RS PKU Muhammadiyah Gamping.
2. Mengetahui rata-rata lama rawat pasien demam tifoid pediatrik di instalasi rawat inap RS PKU Muhammadiyah Gamping.

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Bagi peneliti

Meningkatkan wawasan dan pengetahuan mengenai penggunaan antibiotik pada pasien demam tifoid di Instalasi Rawat Inap RS PKU Muhammadiyah Gamping.

2. Bagi tenaga medis

Memberikan informasi mengenai evaluasi penggunaan antibiotik pada pasien demam tifoid di Instalasi Rawat Inap RS PKU Muhammadiyah Gamping

3. Bagi rumah sakit

Membantu pihak rumah sakit dalam pelaksanaan EPO (Evaluasi Penggunaan Obat) antibiotik pada pasien demam tifoid.

4. Bagi masyarakat

Memberikan pengetahuan mengenai penggunaan antibiotik yang tepat untuk penyakit demam tifoid.